

Manajemen Pembelajaran Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Muhammadiyah prambanan

Andika Wisnu Wibowo^{1*}, Hendro Widodo²

1 Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

2 Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Accepted:

Published:

Kata Kunci:

Pembelajaran
diferensiasi, Kurikulum
Merdeka, manajemen
pembelajaran, sekolah
dasar, SD
Muhammadiyah
Prambanan

Keywords:

*Differentiated Learning,
Merdeka Curriculum,
Learning Management,
Teacher Training,
Elementary Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran diferensiasi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Prambanan, Yogyakarta. Pembelajaran diferensiasi berperan penting dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya, minat, dan kebutuhan masing-masing, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman guru, waktu persiapan, serta minimnya dukungan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik di SD Muhammadiyah Prambanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran diferensiasi sudah mulai diterapkan, di mana guru berusaha menyesuaikan metode dan materi sesuai kebutuhan individu peserta didik. Meskipun demikian, faktor penghambat seperti beban kerja guru yang tinggi dan keterbatasan sumber daya masih memengaruhi efektivitasnya. Di sisi lain, dukungan dari kepala sekolah, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan orang tua terbukti sebagai faktor pendukung yang signifikan.

ABSTRACT

This study aims to describe the management of differentiated instruction in supporting the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) at SD Muhammadiyah Prambanan, Yogyakarta. Differentiated instruction plays a crucial role in providing opportunities for students to learn according to their unique styles, interests, and needs, which is expected to enhance both motivation and learning outcomes. However, its implementation faces challenges, including limited teacher understanding, time constraints for preparation, and a lack of technological support. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects include the school principal, classroom teachers, and students at SD Muhammadiyah Prambanan.

The results indicate that the management of differentiated instruction has begun to be implemented, with teachers striving to adapt teaching methods and materials to meet individual student needs. Nonetheless, obstacles such as high teacher workloads and limited resources continue to affect its effectiveness. On the other hand, support from the school principal, teacher training, and collaboration with parents have proven to be significant supporting factors.

PENDAHULUAN

Manajemen pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga strategi pengajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum yang mendukung terciptanya lingkungan belajar efektif. Dalam proses pembelajaran, manajemen yang baik memungkinkan guru merencanakan, mengorganisir, dan mengontrol kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Indarti, 2020). Di lingkungan sekolah dasar, hal ini berperan besar dalam mengarahkan proses belajar mengajar agar berjalan dengan terstruktur dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar (Kholifah, 2020).

Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka di Indonesia bertujuan untuk memberikan ruang yang fleksibel bagi peserta didik dalam belajar, sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini selaras dengan upaya kurikulum merdeka dalam menciptakan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik melalui penyesuaian dalam konten, proses, dan produk pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal (Sutrisno, 2023).

Namun, penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar masih menghadapi tantangan. Beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan beban kerja yang tinggi seringkali menghalangi guru untuk menerapkan pendekatan ini dengan efektif. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep pembelajaran diferensiasi dan keterbatasan akses terhadap teknologi menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik (Rahmawati & Hidayat, 2020).

Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, faktor seperti minat, profil pembelajaran

peserta didik, dan kesiapan merupakan aspek kunci dalam menentukan efektivitasnya. Misalnya, penelitian oleh Gheysens (2020) mengidentifikasi peran penting motivasi peserta didik serta hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dalam mendukung pembelajaran yang beragam. Di sisi lain, penelitian oleh Siringoringo et al. (2023) menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran diferensiasi dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penerapan pendekatan ini, khususnya di SD Muhammadiyah Prambanan, Yogyakarta. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat penerapan kurikulum merdeka melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi yang lebih efektif dan adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik manajemen pembelajaran diferensiasi di SD Muhammadiyah Prambanan, Yogyakarta, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas II dan V, serta lima peserta didik kelas V, yang dipilih karena peran mereka dalam pelaksanaan dan pengalaman terhadap pembelajaran diferensiasi di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam menerapkan strategi diferensiasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali pemahaman mereka tentang pembelajaran diferensiasi, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk memperoleh informasi terkait pengalaman mereka dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Dokumentasi seperti modul pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan proses kegiatan belajar juga dikumpulkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, data direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel guna memudahkan interpretasi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan, khususnya terkait praktik manajemen pembelajaran diferensiasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapannya di SD Muhammadiyah Prambanan. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang

penerapan manajemen pembelajaran diferensiasi di sekolah dalam konteks implementasi kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembelajaran diferensiasi memainkan peran kunci dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka, khususnya di sekolah dasar. pembelajaran diferensiasi mengarah pada penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik. oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menggali praktik manajemen pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Prambanan, Yogyakarta, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas penerapannya. dengan memahami pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di lapangan, diharapkan dapat teridentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para guru dan pihak sekolah, serta solusi yang memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik-praktik manajemen pembelajaran diferensiasi, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

1. Manajemen Pembelajaran Diferensiasi

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Pemahaman Tentang Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi menjadi pendekatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana guru dituntut untuk memahami dan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik yang beragam. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif, mencapai potensi terbaiknya, dan merasa dihargai. Dalam wawancara dengan Ibu AK, guru kelas V, beliau menjelaskan bahwa "Pembelajaran diferensiasi melibatkan penyediaan materi dan tugas yang berbeda untuk berbagai kelompok peserta didik, serta pemberian dukungan tambahan bagi yang membutuhkan. Hal ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk sukses." (Wawancara, 2 September 2024). Selain itu, Bapak MF, guru kelas II, menyatakan bahwa "Pembelajaran diferensiasi mencakup penyesuaian metode mengajar dengan gaya belajar peserta didik agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya, meskipun tantangan dalam metode dan materi tetap ada." (Wawancara, 18 Oktober 2024).

Kedua guru ini sepakat bahwa diferensiasi melibatkan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, yang sangat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, yang menekankan fleksibilitas dalam pengajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2) Perancangan Rencana Pembelajaran

Perancangan rencana pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap karakteristik dan kemampuan peserta didik di kelasnya. Guru perlu mengenali dengan baik kebutuhan individu peserta didik agar dapat merancang metode, materi ajar, serta media yang sesuai untuk setiap peserta didik. Dalam wawancara dengan Ibu AK, guru kelas V, beliau menekankan bahwa penting untuk mengetahui kondisi dan karakter kelas sebelum merancang pembelajaran. Hal ini membantu dalam pemilihan metode, cara pengajaran, serta media yang sesuai. "Yang penting tau untuk kondisi kelas kita itu bagaimana karakternya, jadi nanti pemilihan metode, cara pengajarannya, kemudian medianya kita bisa menyusun modul ajarnya seperti apa" (Wawancara, 2 September 2024). Senada dengan itu, Ibu DL, kepala sekolah SD Muhammadiyah Prambanan, mengungkapkan pentingnya memetakan kemampuan setiap peserta didik untuk menentukan metode yang tepat, "Sesuaikan dengan kemampuan anak-anak, tidak semuanya bisa memahami, di situ guru memetakan mana yang butuh metode seperti apa" (Wawancara, 9 September 2024). Guru kelas II, Bapak MF, juga menyarankan pentingnya memberikan pilihan kegiatan sesuai dengan kemampuan peserta didik agar mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif. "Memberikan beberapa pilihan kegiatan dan tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, supaya semua bisa belajar dengan cara yang paling cocok untuk mereka" (Wawancara, 18 Oktober 2024). Hasil wawancara ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap kebutuhan individu peserta didik, serta perencanaan yang matang dalam memilih media dan metode pengajaran yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif.

3) Peran Manajemen Sekolah

Peran manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif sangat penting, terutama dalam hal komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sekolah yang menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dapat memastikan bahwa proses pendidikan anak-anak mereka mendapatkan dukungan yang maksimal. Hal ini memungkinkan guru untuk memperoleh informasi berharga mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didik di rumah, yang membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Ibu DL, kepala sekolah SD Muhammadiyah Prambanan, mengungkapkan bahwa langkah yang diambil sekolah adalah dengan bekerja sama dengan orang tua dan melakukan koordinasi dengan wali kelas untuk memastikan semua pihak berkomunikasi dengan baik. "Langkah yang dilakukan sekolah ya dengan bekerja sama dengan orang tua nanti kemudian di sampaikan koordinasi dengan wali kelas jadi semua berkomunikasi" (Wawancara, 9 September 2024).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah yang efektif dalam membangun hubungan antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang terbuka antara guru, wali kelas, dan orang tua memungkinkan sekolah untuk memahami perkembangan peserta didik dan merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan fleksibel, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan kerja sama yang baik, sekolah dapat mendukung pencapaian potensi setiap peserta didik secara maksimal, baik di sekolah maupun di rumah.

4) Pelatihan Dan Pengembangan Guru

Pelatihan yang efektif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mempersiapkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan fleksibel. SD Muhammadiyah Prambanan telah memfokuskan pelatihan guru pada pengembangan manajemen pembelajaran diferensiasi, yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh ibu DL, kepala sekolah, "Pelatihan khusus ada di setiap tahun ajaran baru, kami pasti ada pelatihan KBM dan sebagainya terkait dengan persiapan kelas. Semua guru dilibatkan kemudian nanti ada kombelnya juga di minggu terakhir setiap bulan mata pelajaran per jenjang" (Wawancara, 9 September 2024). Pelatihan tersebut mencakup pengenalan metode pengajaran inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, serta strategi manajemen kelas dan pendekatan pedagogik terbaru. Guru diberi kesempatan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui sesi refleksi dan diskusi, yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mendukung karir guru secara berkelanjutan. Dalam konteks manajemen pembelajaran diferensiasi, pelatihan ini membantu guru beradaptasi dengan kurikulum yang fleksibel, sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kepemimpinan Dalam Pembelajaran

Kepemimpinan dalam pembelajaran adalah elemen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Seorang guru, sebagai pemimpin di kelas, berperan sebagai pengelola, motivator, dan fasilitator yang menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas yang baik sangat penting untuk memastikan keterlibatan peserta didik dan menjaga fokus mereka pada materi yang diajarkan. Guru kelas V, ibu AK, menjelaskan, "Pengelolaan kelas dimulai dengan memastikan perhatian anak-anak fokus pada pelajaran, dengan aturan yang diterapkan sejak awal. Setiap kelompok diberikan tugas yang berkompetisi, di mana mereka bisa mendapatkan penghargaan seperti kelompok yang paling kompak atau yang cepat mengerjakan" (Wawancara, 2 September 2024). Selain itu, guru juga berinteraksi langsung dengan setiap kelompok untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling mendukung melalui sistem tutor sebaya. Guru kelas II, bapak MF, juga menekankan pentingnya asesmen awal untuk menyesuaikan materi dan aktivitas belajar dengan kebutuhan peserta didik. "Saya melakukan asesmen awal untuk memahami kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, lalu menyesuaikan aktivitas dan materi agar sesuai dengan level mereka" (Wawancara, 18 Oktober 2024). Dengan pendekatan ini, peserta didik yang membutuhkan dukungan lebih diberikan bimbingan tambahan, sementara peserta didik yang lebih cepat memahami materi diberi tantangan lebih lanjut.

Hal ini mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran diferensiasi dalam mengelola konten dan produk pembelajaran. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bagaimana guru di SD Muhammadiyah Prambanan mengimplementasikan prinsip diferensiasi melalui pengelolaan kelas yang efektif, asesmen awal, dan penyusunan tugas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kepemimpinan yang efektif ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang holistik, di mana peserta didik dapat belajar secara aktif dan kolaboratif.

2) Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka di Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan mendorong partisipasi aktif mereka dalam menyampaikan ide dan pendapat. Kurikulum ini mengharuskan guru untuk menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan

informasi baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis mereka. Namun, penerapan kurikulum merdeka menghadirkan tantangan dalam hal pengelolaan materi yang fleksibel, terutama dalam menyesuaikan penyampaian dengan latar belakang pengetahuan peserta didik. Guru kelas V, ibu AK, menyatakan, "Tantangannya adalah gagasan materinya beda dan untuk pengembangannya, setiap guru memiliki cara yang berbeda. Belajarnya tidak ada batasan, sehingga anak-anak juga terfasilitasi dengan latar belakang pengetahuan mereka yang berbeda" (Wawancara, 2 September 2024). Selain itu, guru kelas II, bapak MF, menambahkan, "Tantangan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi adalah sulitnya membagi waktu antara peserta didik yang belajar cepat dan yang membutuhkan bantuan lebih banyak" (Wawancara, 18 Oktober 2024). Dari wawancara ini, terlihat bahwa kurikulum merdeka menawarkan kebebasan dalam memilih topik dan mengembangkan ide, tetapi juga menuntut guru untuk menyesuaikan materi dan waktu agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Penerapan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Prambanan menekankan pada manajemen pembelajaran diferensiasi, di mana guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan materi dan membagi waktu dengan bijaksana. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif, di mana semua peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Pendekatan ini mendukung penerapan prinsip kurikulum merdeka yang berfokus pada peserta didik, memberikan kebebasan belajar yang terarah dan terencana.

1) Sumber daya dan fasilitas

Sumber daya dan fasilitas pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik. Keberadaan alat peraga, buku, dan teknologi pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain ruang kelas yang nyaman, fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kreatif juga berkontribusi terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, ibu DL, beliau menyatakan, "Alhamdulillah fasilitas di sekolah mendukung pembelajaran diferensiasi dengan menyediakan berbagai alat dan materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Kita melakukan pemetaan fasilitas apa saja yang kurang, kemudian berkoordinasi dengan guru dan orang tua untuk mengetahui kekurangan apa yang ada di sekolah" (Wawancara, 9 September 2024).

Dari wawancara ini, terlihat bahwa SD Muhammadiyah Prambanan berkomitmen untuk menyediakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran diferensiasi. Pemetaan fasilitas yang rutin dilakukan memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kekurangan dan segera mengambil langkah perbaikan. Selain itu, komunikasi yang baik antara manajemen sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam memastikan kebutuhan peserta didik dapat dipenuhi. Pendekatan ini mendukung penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran aktif, inovatif, dan inklusif. Dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai, seperti penggunaan media pembelajaran yang variatif, sangat membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya dan fasilitas yang efektif adalah pilar penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka dan pembelajaran diferensiasi di sekolah.

2) Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran diferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar beragam peserta didik dalam satu kelas dengan mengadaptasi materi, metode, dan penilaian sesuai kemampuan dan minat mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar berbeda untuk berkembang secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, ibu AK menyatakan, "Guru harus tahu kemampuan anak di masing-masing kelas, nanti kita bisa menyiapkan metode ajar yang sesuai, sehingga baik yang kurang maupun yang merasa lebih bisa terfasilitasi" (Wawancara, 2 September 2024). Sementara itu, guru kelas II, bapak MF, mengungkapkan pentingnya strategi seperti memberikan pilihan tugas, membagi siswa dalam kelompok, dan memberikan bantuan lebih untuk yang membutuhkan. "Supaya setiap siswa bisa belajar sesuai kebutuhan mereka" (Wawancara, 18 Oktober 2024).

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kedua guru menerapkan pendekatan yang mendukung penerapan kurikulum merdeka, dengan fokus pada penyesuaian pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru kelas V menekankan pentingnya memahami kemampuan masing-masing peserta didik sebagai dasar dalam memilih metode yang tepat, memastikan bahwa pembelajaran dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan. Di sisi lain, guru kelas II menyoroti pembagian kelompok dan pilihan tugas sebagai cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, yang memungkinkan peserta didik belajar dengan cara yang sesuai

dengan kemampuan mereka. Hal ini memperkuat bahwa dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus fleksibel dalam merancang proses, konten, dan produk pembelajaran, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

3) Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar mereka. Ketika peserta didik merasa terlibat secara emosional, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif berpartisipasi. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas V, terlihat bahwa keterlibatan mereka bervariasi. ZUA, misalnya, menyatakan, "Ada yang suka dan ada yang nggak, yang disukai sedikit, terkadang semangat, terkadang bosan" (Wawancara, 2 September 2024), yang juga disampaikan oleh AAZA dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peserta didik yang tertarik, sebagian besar mengalami fluktuasi motivasi, yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Hasil wawancara ini menunjukkan perlunya variasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana yang lebih menarik dan relevan dengan minat mereka agar dapat menjaga semangat belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel, seperti proyek kreatif atau penggunaan teknologi, untuk menyelaraskan materi dengan kebutuhan emosional dan minat siswa. Dengan memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh kurikulum merdeka, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar mereka.

b. Evaluasi Pembelajaran

1) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi memiliki peran penting dalam menilai efektivitas metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses belajar dan perkembangan individu. Berdasarkan wawancara dengan ibu AK, guru kelas V, beliau menyatakan, "Bisa dengan rubrik penilaian nanti bisa dengan penilaian keaktifan, kekompakan dalam beraksi, kecepatan mengerjakan itu kalau penilaian kelompok, kalau individu nanti bisa dengan tes tertulis" (Wawancara, 2 September 2024). Pendapat ini

sejalan dengan guru kelas II, bapak MF, yang mengimplementasikan penilaian kelompok dengan memperhatikan kontribusi setiap anggota serta kuis dan proyek untuk menilai pemahaman individu, dengan tambahan umpan balik dari peserta didik untuk gambaran lebih menyeluruh tentang kemajuan mereka (Wawancara, 18 Oktober 2024).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran diferensiasi dilakukan dengan berbagai metode yang memperhatikan aspek proses, konten, dan produk. Penilaian kelompok menilai keterlibatan dalam kolaborasi, sedangkan tes tertulis atau kuis digunakan untuk menilai penguasaan materi secara individu. Metode ini memastikan bahwa baik peserta didik dengan kemampuan lebih rendah maupun lebih tinggi dapat terfasilitasi dalam proses evaluasi. Fleksibilitas dalam pendekatan evaluasi ini mendukung tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pada kebebasan dan penyesuaian dalam mengukur kemajuan peserta didik, serta memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

2) Pengalaman Belajar

Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Dalam pembelajaran diferensiasi, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Berdasarkan wawancara dengan ZUA, ia menyatakan, "Seru banget, serunya kayak bisa ngobrol bertukar cerita bermain" (Wawancara, 2 September 2024), yang juga disampaikan oleh AAZA, MZ, KWC, dan AHW dengan pendapat serupa. Mereka semua merasakan bahwa suasana kelas yang interaktif dan kolaboratif membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, seperti pengalaman bermain dan berbagi cerita.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi di kelas V telah menciptakan lingkungan yang menyenangkan, di mana interaksi sosial dan kolaborasi antara peserta didik memainkan peran penting. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan kesempatan untuk bekerja sama memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana pembelajaran diferensiasi dapat menggabungkan aspek kognitif dengan pengembangan sosial emosional. Dalam konteks kurikulum merdeka, evaluasi juga harus mencakup kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, memastikan

bahwa pembelajaran berjalan secara inklusif dan mendukung perkembangan menyeluruh peserta didik.

3) Tantangan Yang Dihadapi

Tantangan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi sering kali berkaitan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar yang beragam. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman mereka. Berdasarkan wawancara dengan ZUA, ia menyatakan, "Paling susah saat waktu membaca" (Wawancara, 2 September 2024), dan hal serupa juga diungkapkan oleh AAZA dan KWC, yang menyebutkan kesulitan serupa dengan membaca. Di sisi lain, peserta didik lain seperti MZ dan AHW merasa menulis menjadi tantangan utama mereka, dengan AHW menekankan, "Paling susah saat menulis" (Wawancara, 2 September 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa tantangan utama yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan literasi, baik dalam membaca maupun menulis. Beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam membaca, sementara yang lainnya lebih sulit dalam menulis, dengan variasi kesulitan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan dalam kemampuan dan minat peserta didik. Hal ini menekankan pentingnya penerapan pembelajaran diferensiasi, yang dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual. Dengan mengakomodasi berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam literasi, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk berkembang secara optimal. Evaluasi yang lebih bersifat individual dan berbasis kebutuhan ini akan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih maksimal.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Pemanfaatan fasilitas yang ada dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan LCD dan media video untuk menyajikan materi secara visual dan menarik. Selain itu, memanfaatkan sumber daya di sekitar lingkungan juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Guru kelas V mengungkapkan, "Dari segi fasilitas mungkin bisa menggunakan LCD, bisa gunakan media video atau dengan apa yang berada di lingkungan" (Wawancara, 2 September 2024), yang sejalan dengan pendapat dari guru kelas II, Bapak MF, yang menyatakan, "Dari aspek fasilitas, guru dapat memanfaatkan perangkat seperti

proyektor, serta berbagai media pembelajaran seperti video atau sumber daya yang tersedia di sekitar” (Wawancara, 18 Oktober 2024).

Hasil wawancara dengan kedua guru tersebut menunjukkan pentingnya fasilitas dalam proses pembelajaran diferensiasi. Pemanfaatan teknologi seperti proyektor dan video memungkinkan interaksi yang lebih baik antara guru dan peserta didik, serta membuat pembelajaran lebih menarik. Dengan menggunakan berbagai media, guru dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Selain itu, penggunaan fasilitas yang tepat juga berperan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, mendorong mereka untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif dan inovatif. Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan bahwa manajemen fasilitas pembelajaran yang baik mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, sesuai dengan fokus penelitian mengenai manajemen pembelajaran diferensiasi di SD Muhammadiyah Prambanan.

b. Faktor Penghambat

Guru perlu menciptakan berbagai media pembelajaran untuk mengakomodasi latar belakang dan karakter peserta didik yang beragam. Dengan menyediakan berbagai jenis media, seperti alat bantu visual, audio, dan interaktif, guru dapat menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, serta memastikan bahwa setiap peserta didik dapat terlibat dan memahami materi sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Guru kelas V menyatakan, “Guru harus menciptakan banyak media karena nanti guru yang akan memfasilitasi latar belakang karakter dari siswa” (Wawancara, 2 September 2024), yang juga sejalan dengan pernyataan Bapak MF, “Guru perlu mengembangkan berbagai alat pembelajaran karena mereka yang akan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan latar belakang dan karakteristik siswa” (Wawancara, 18 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V dan guru kelas II, terlihat adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya pengembangan media pembelajaran yang beragam. Media yang bervariasi memungkinkan guru untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, pemanfaatan berbagai media diharapkan dapat menghasilkan output yang lebih berkualitas dari peserta didik, baik dalam bentuk tugas, proyek, maupun partisipasi aktif. Hasil wawancara ini mendukung penelitian mengenai manajemen pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka di SD

Muhammadiyah Prambanan, menekankan pentingnya pengelolaan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting yang menggambarkan implementasi manajemen pembelajaran diferensiasi di SD Muhammadiyah Prambanan. Pertama, dalam perencanaan pembelajaran, guru telah berusaha menyesuaikan rencana pembelajaran dengan asesmen awal yang mempertimbangkan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Namun, keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam menyusun rencana yang lebih terfokus pada kebutuhan individu.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, meskipun kepala sekolah mendukung pembelajaran diferensiasi, tantangan seperti keterbatasan waktu, pengembangan profesional guru, dan akses sumber daya seperti teknologi dan fasilitas, tetap menjadi kendala. Strategi pengajaran berbasis proyek mulai diterapkan, namun waktu dan beban kerja guru menjadi hambatan utama. Keterlibatan emosi peserta didik menunjukkan pengaruh positif, meskipun relevansi materi dan akses teknologi masih perlu diperhatikan lebih lanjut.

Ketiga, dalam evaluasi pembelajaran, meskipun evaluasi formatif digunakan untuk memberikan umpan balik konstruktif, tantangan terkait gaya belajar yang berbeda dan alokasi waktu yang terbatas tetap ada.

Selain itu, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi termasuk dukungan dari pihak sekolah, pelatihan berkala untuk guru, serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif. Namun, faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu bagi guru untuk menyiapkan pembelajaran individual, kurangnya pemanfaatan teknologi, dan tingginya beban kerja yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tantangan, penerapan manajemen pembelajaran diferensiasi di SD Muhammadiyah Prambanan menunjukkan potensi yang besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak dan peningkatan pemanfaatan teknologi diharapkan dapat memperbaiki efektivitas pembelajaran diferensiasi ini ke depannya.

REFERENSI

- Gheysens, E., Coubergs, C., Griful-Freixenet, J., Engels, N., & Struyven, K. (2020). Differentiated instruction: the diversity of teachers' philosophy and praxis to adapt teaching to students' interests, readiness and learning profiles. *International Journal of Inclusive Education*, 26(14), 1383–1400. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1812739>
- Kholifah, I. (2020). *Peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123-130.
- Luluk Indarti, M. P. . (2020). *Manajemen Pembelajaran* (Gupedia/La (ed.)). Jl. Arcadia Raya No.118, Bojong Nangka, Kec. Gn. Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16963 Guepedia.
- Rahmawati, L., & Hidayat, S. (2020). *Tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar: Kendala pemahaman dan akses teknologi*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 45-53.
- Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 111–121. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16192>
- Siringoringo, R., Asbari, M., & Margaretta, C. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensi : Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik*. 02(05), 13–16.